

# PENGHAYATAN SIMBOLISME NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKATUNG GALIKAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS PROFIL PELAJAR PANCASILA: EKOSISTEM SMP NEGERI 24 MALANG

Salsabila Firdausi Nuzula\*, Yurina Gusanti, Risa Septyana, Rizky Eka Damayanti

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

\*Corresponding author, email: salsabila.firdausi.2331347@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i5.2024.3

## Kata kunci

Penghayatan Simbolisme Pancasila  
Penghayatan  
Kebhinekatunggalikaan  
Identitas Profil Pelajar Pancasila

## Abstrak

Proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan tumbuh berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya dapat dilakukan dengan menerapkan penghayatan simbolisme nilai pancasila dan kebhinekatunggalikaan dalam lingkup satuan pendidikan. Tentu hal ini selaras dengan dasar Pendidikan Nasional khas pemikiran Ki Hajar Dewantara, saat ini dikemas dalam rupa Kurikulum Merdeka. Karenanya tujuan penelitian ini untuk menganalisis deskriptif himpunan berbagai kajian literatur pustaka mengenai esensi penghayatan nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan dalam rangka meningkatkan pemahaman implementasi akan identitas manusia Indonesia yang dilakukan di SMP Negeri 24 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur review yang melibatkan analisis sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan pustaka-pustaka lainnya. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa penanaman nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan memiliki peran signifikan dalam membimbing serta mempertahankan eksistensi identitas generasi pembelajar. Hal ini turut memperkuat moralitas dan etika masyarakat melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan, sehingga mampu menjaga integritas Indonesia di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang terpatri dalam lambang Negara Republik Indonesia menegaskan bahwa meski beragam namun tetap satu kesatuan. Pendidikan karakter yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebhinekaan dan Pancasila di SMP Negeri 24 Malang. Sebagai contoh di SMP Negeri 24 Malang, nilai-nilai tersebut tercermin melalui berbagai kegiatan seperti giat keagamaan, program sedekah sampah, program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), giat upacara bendera, serta sosialisasi giat penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan rasisme. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu tercipta masyarakat pembelajar yang pluralis, namun tetap kokoh dalam persatuan sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila dalam bingkai Kebhinekatunggalikaan.

## 1. Pendahuluan

Percepatan kemajuan perkembangan teknologi informasi digital mempengaruhi pembentukan karakter generasi pembelajar. Berdasarkan realita lapangan pengaruh perkembangan dunia digital tidak dapat terhindarkan, banyak sisi baik serta buruk yang berjalan beriringan. Dengan pemahaman terhadap pengelolaan manfaat yang kurang tepat memberikan dampak negatif pada peserta didik. Pengaruh negatif tersebut mengancam karakter serta identitas manusia Indonesia, termasuk merusak nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang telah diwariskan dari estafet generasi pembelajar terdahulu. Fenomena ini menyebabkan terkikisnya keberagaman budaya dan hilangnya identitas khas. Menindaklanjuti problematika tersebut Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia menggagas program Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Tujuannya guna menanamkan penghayatan nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan di tengah gempuran arus globalisasi sehingga upaya ini mampu memperkuat karakter peserta didik, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, bukan hanya sebatas rumusan landasan, melainkan pedoman moral yang mengantarkan generasi pembelajar mencapai pendidikan yang adil sejahtera. Identifikasi nilai-nilai universal dan luhur menjadi pondasi kokoh bagi persatuan maupun kemajuan bangsa. Pancasila yang memiliki lima sila memudahkan dalam mengatur segala aspek kehidupan sehari-hari dari kebhinekatunggalikaan. Dari Pancasila mewujudkan keharusan masyarakat Indonesia supaya hidup berdampingan dengan keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moral etika peserta didik guna menuntun tumbuh dan berkembang menjadi individu yang aktif berpartisipasi mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, adopsi nilai-nilai prinsip Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan yang tercermin dari masyarakat Indonesia.

Implementasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik. Akan tetapi juga penghayatan simbolisme yang mampu membentuk karakter dengan kebiasaan aktivitas di lingkungan satuan pendidikan, SMP Negeri 24 Malang, yang mana telah selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni dikemas menggalakkan program Kurikulum Merdeka. Diharapkan selain pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran manusia Indonesia, pendidikan juga berperan penting mengembangkan penghayatan simbolis generasi pembelajar yang berbudi luhur dalam bingkai landasan Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan (Safitri et al., 2022). Selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa menjadi generasi pembelajar sangat perlu dibekali berbagai macam tindakan positif demi menolak segala bentuk tindakan diskriminasi dan rasisme hingga memperkuat pluralisme kesatuan dan kemajuan bangsa. Terutama dalam bidang pendidikan yang terpangku oleh kekuatan kodrat zaman dan alam manusia Indonesia (Adha & Susanto, 2020).

Berlatar belakang dari jabaran pernyataan pada pendahuluan diketahui tujuan penelitian adalah 1) Meningkatkan pemahaman terhadap penghayatan simbolisme nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan sebagai penguatan identitas Profil Pelajar Pancasila dalam ekosistem SMP Negeri 24 Malang. 2) Mendeskripsikan hasil penghayatan simbolisme nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan sebagai penguatan identitas Profil Pelajar Pancasila dalam ekosistem SMP Negeri 24 Malang yang memiliki peran signifikan mengokohkan tameng moral berkarakter bagi generasi pembelajar sebagai manusia Indonesia.

### **1.1. Penghayatan Simbolisme Nilai Pancasila**

Secara etimologi Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu panca berarti lima, sementara sila memiliki arti dasar atau prinsip dan susila yang bermakna perilaku baik (Derici & Ermayanti, 2023). Meninjau hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki makna lima dasar, prinsip atau perilaku baik yang mengikat pedoman hidup berkehidupan bagi masyarakat Indonesia. Karenanya penting menghayati implementasi nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Kebhinekatunggalikaan. Peran Pancasila diidentifikasi memiliki entitas dan identitas bagi masyarakat Indonesia (Zuhrika et al., 2024). Pancasila sebagai entitas menegaskan bahwa Pancasila mempunyai sebuah ide, konsep, gagasan atau pemikiran mencapai jati diri bangsa Indonesia yang bersifat merangkul keunikan akan keberagaman. Begitu pula Pancasila sebagai identitas memiliki makna bahwa Pancasila mencerminkan nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia dengan meninjau berbagai aspek seperti gender, adat istiadat, etnis, dan proses sosialisasi.

Meskipun Pancasila sudah dijadikan ideologi dan dasar negara, penting bagi generasi pembelajar sepenuhnya memahami arti dan manfaat dari penghayatan nilai-nilai di dalamnya. Sebab, kurangnya pemahaman dan pengamalan tentang nilai-nilai berkaitan bisa menyebabkan perilaku menyimpang. Maka mengatasi hal tersebut perlu kerjasama antar Trilogi Pusat Pendidikan membentuk generasi muda melalui teoritis pemahaman dan praktis pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lain harapannya bisa membangun moral beretika dan karakter Pelajar Pancasila. Melalui penanaman sejak dini, generasi pembelajar menjadi bagian masyarakat Indonesia yang menghargai persatuan dengan semangat toleransi tinggi (Nurfadlilah, 2023). Menegaskan hal tersebut peran aktif sekolah dalam ikut mensukseskan penghayatan simbolisme nilai Pancasila dalam bingkai Kebhinekatunggalikaan pada kehidupan pembelajar membiasakan efektivitas pembentukan entitas dan identitas Profil Pelajar Pancasila dalam ekosistem SMP Negeri 24 Malang.

Pancasila dalam lima silanya mencerminkan nilai-nilai luhur dan kekayaan budaya persatuan dalam keberagaman (Nurfadlilah, 2023). Kelima sila tersebut meliputi:

**Tabel 1. Lima Sila Pancasila**

Sila Pancasila	Keterangan
Ketuhanan yang Maha Esa	sila pertama menjadi pondasi spiritual yang menegaskan keyakinan kehidupan beragama dan mengakui agama kepercayaan secara resmi. Konsep ini menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan beragama tanpa paksaan.
Kemanusiaan yang adil dan beradab	sila kedua menekankan pentingnya menjunjung tinggi kesetaraan hak asasi manusia dan menghargai harkat martabat tanpa diskriminatif.
Persatuan Indonesia	sila ketiga mengutamakan kepentingan kesatuan bangsa di atas kepentingan individu dengan semangat persatuan semboyan <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> , yang menjadi perekat persatuan dari estafet budaya generasi ke generasi.
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	sila keempat menekankan kedaulatan demokrasi dalam menjalankan keputusan berkehidupan demi membangun Indonesia lebih baik
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	sila kelima menghubungkan capaian cita-cita bangsa Indonesia pada keadilan dan kesejahteraan sehingga setiap manusia berhak mendapatkan akses yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

## 1.2. Penghayatan Kebhinekatunggalkaan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari keberagaman yang dikenal sebagai negara dengan penduduk multikultural atau majemuk (Ramadanti, 2022). Keberagaman tersebut membentuk semboyan dalam memperkuat keberagaman perbedaan. *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan alat untuk menciptakan perdamaian yang mampu menyeimbangkan berbagai perbedaan yang ada dengan mengajarkan akan pentingnya toleransi (Rizki & Djufri, 2019). Konsep tersebut memiliki relevansi signifikan dalam konteks keberagaman era sekarang. Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan terkoneksi secara global, keberagaman menjadi sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai oleh semua pihak. Dengan mengajarkan pentingnya toleransi, konsep ini menjadi instrumen penting dalam menciptakan perdamaian di tengah-tengah pesatnya dinamika era digital saat ini. Dalam konteks ini, prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* memainkan peran penting dalam menyeimbangkan pandangan dan memperkuat sikap toleransi dalam menanggapi perbedaan pendapat atau keyakinan. Konsep ini mengajarkan bahwa meskipun berbeda, kita tetap satu kesatuan yang harus saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Penerapan implementasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat dilaksanakan dengan cara meningkatkan sifat nasionalisme dalam masyarakat (Utami et al., 2023). Salah satunya dengan meningkatkan kebhinekaan sedini mungkin dalam lingkup pendidikan. Dimana Pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat meningkatkan potensi peserta didik secara holistik guna mampu menghadapi kehidupan tak hanya dalam individu tetapi juga dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Implementasi tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan pada program sekolah, kebiasaan sekolah dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan pembelajaran, cerminan pada guru, lingkup fasilitas sekolah yang mencerminkan kebhinekaan, dimana hal tersebut dapat menanamkan pemahaman sejak dini dan aksi nyata yang baik pada pembiasaan, peserta didik memiliki pondasi yang kuat dalam konteks kebhinekaan sehingga mampu dalam hidup baik secara mandiri maupun dalam berdampak bermasyarakat.

## 1.3. Identitas Profil Pelajar Pancasila

Identitas Profil Pelajar Pancasila dikemas dalam program Kurikulum Merdeka. Program ini berfokus pada pendidikan moral berkarakter bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan aspek emosional, kognitif dan psikomotorik. Tujuannya tidak lain guna mempersiapkan generasi pembelajar yang mampu menyikapi kekuatan kodrat zaman dan kodrat alam. Terbentuknya Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi yang ditanamkan dalam pendidikan di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyampaikan bahwa generasi pembelajar Pancasila seyogyanya perlu mewujudkan pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian akan berkemampuan dalam memaknai hidup mencapai kedudukan sempurna (Mery et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang harus dimiliki pelajar Indonesia di abad 21. Karakter dan kompetensi tersebut adalah dua hal yang berbeda, namun sangat penting untuk dimiliki setiap pelajar di Indonesia. Stephen Covey (Irawati et al., 2022) menjelaskan bahwa karakter adalah tentang siapa diri kita, sedangkan kompetensi adalah apa yang kita lakukan. Kompetensi adalah keterampilan penting warga negara Indonesia dan warga global di abad 21. Kompetensi berbeda dengan karakter yang berkaitan dengan kecenderungan dan

dorongan seseorang, serta sejalan dengan ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, norma sosial, dan budaya. Kompetensi dan karakter saling berinteraksi untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, Profil pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, budi pekerti, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut juga selaras dengan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada pengembangan karakter sebagai tujuan utama pendidikan, dengan melibatkan kompetensi yang menyeluruh (holistik) termasuk kompetensi global. Kompetensi global adalah kemampuan untuk mempelajari isu-isu lokal, global, dan lintas budaya sehingga mampu memahami dan menghargai sudut pandang orang lain, serta berinteraksi secara efektif dengan orang dari budaya yang berbeda untuk mencapai kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan (Irawati et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil ideal bagi pelajar Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan kerjasama seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, di dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang saling berkaitan dan memberdayakan sehingga harus dikembangkan secara bersamaan untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh. Menurut (Irawati et al., 2022), keenam dimensi pancasila tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Keterangan
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Sebagai pelajar Indonesia tentunya perlu menghayati sifat-sifat Tuhan yang berpusat pada kasih dan sayang, serta menyadari tanggung jawabnya sebagai pemimpin untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam serta mencerminkan sifat-sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari. Beriman, takwa, dan memiliki akhlak mulia adalah hal penting dalam pendidikan. Peserta didik yang memiliki hal tersebut akan memiliki akhlak mulia, berbudi luhur serta memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan menjaga kesejahteraan diri sendiri dan orang lain serta mampu merawat lingkungan sekitarnya. Etika pelajar yang beriman, takwa, dan memiliki akhlak mulia juga memberikan nilai tinggi pada kesetaraan dan kemanusiaan, menghindari pemahaman agama yang eksklusif dan ekstrim, serta merawat lingkungan alam dan menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara
Mandiri	Pelajar mandiri adalah pelajar yang memiliki inisiatif dan tanggung jawab terhadap perkembangan dan prestasinya sendiri. Mereka harus mampu menetapkan tujuan yang realistis, menyusun rencana yang strategis, dan mengimplementasikannya secara konsisten. Selain itu, mereka juga perlu melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk mengupayakan pengembangan dirinya lebih lanjut. Dengan demikian pelajar yang mandiri selalu memiliki kesadaran diri dan termotivasi untuk belajar serta berkomitmen penuh pada kegiatan pengembangan dirinya sehingga membuat mereka proaktif dalam membuat pilihan dan mengelola risiko.
Bernalar Kritis	Pelajar Indonesia harus mampu berpikir kritis untuk mengembangkan dan memecahkan tantangan abad ke-21 dengan mempertimbangkan data dan fakta yang ada guna membantu dalam mengambil keputusan yang tepat. Pelajar yang berpikir kritis harus mengolah informasi secara objektif, menganalisisnya, menalar dan mengkomunikasikannya dengan jelas dan sistematis. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemampuan literasi, numerasi serta kemampuan memanfaatkan teknologi. Dengan demikian kemampuan tersebut memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, serta berpikiran terbuka dan menghormati orang lain.
Kreatif	Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif dalam memodifikasi maupun menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, berguna dan berdampak bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Kemampuan mereka dalam berpikir kreatif melibatkan proses penggunaan imajinasi dan pemikiran fleksibel untuk menghasilkan ide, pertanyaan, dan evaluasi baru. dalam hal tersebut, keluarga, guru, dan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik Indonesia untuk menjadi manusia kreatif.
Bergotong Royong	Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong atau melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela sehingga dapat mencapai tujuan atau keberhasilan dan kesejahteraan bersama. Kemampuan gotong royong ini didasarkan pada keadilan, rasa hormat, dapat dipercaya, tanggung jawab, peduli, simpati, dan ketulusan sesuai prinsip demokrasi pancasila. Kemampuan Gotong royong pelajar Indonesia dalam berkolaborasi dengan orang lain guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam masyarakat, dapat menjadikannya sebagai warga negara yang berperan aktif dalam memajukan demokrasi dan menyadari bahwa kesuksesan tidak mungkin terjadi tanpa peran orang lain. Oleh

	karena itu, mereka perlu berpartisipasi, bekerja sama dan saling membantu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terus berusaha dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara.
Berkebhinekaan Global	Indonesia merupakan negara yang majemuk dari segi suku, etnis, bahasa, agama, dan identitas sosial lainnya. Pelajar Indonesia menyadari keberagaman sebagai suatu fakta kehidupan dan mempraktikkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada. Mereka memiliki identitas diri yang proporsional dan sadar akan perbedaannya dengan orang lain. Kebhinekaan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang relevan secara budaya di lingkungan lokal dan global guna menumbuhkan kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman, jati diri bangsa, dan kecintaan terhadap tanah air. Pelajar Indonesia yang berbhineka global merupakan pelajar berbudaya yang memiliki identitas diri matang, wawasan yang kuat, dan terbuka secara budaya, mampu menghormati dan memperlakukan satu sama lain secara setara, guna membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini berdasarkan pada kesadaran dan apresiasi, komunikasi, dan interaksi budaya, serta refleksi dan tanggung jawabnya terhadap keberagaman dan keadilan sosial yang ada di negara Indonesia.

---

#### 1.4. Ekosistem SMP Negeri 24 Malang

SMP Negeri 24 Malang merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Visi sekolah ini, yakni terwujudnya insan SMP Negeri 24 Malang yang SMART (santun, mandiri, aktif, religius dan terampil) sehat, peduli, serta berbudaya lingkungan dengan berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka dibutuhkan individu yang cerdas dan dapat menghayati semboyan Bhineka Tunggal Ika serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila sesuai kurikulum Merdeka yang berlaku di sana. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan pengembangan profil peserta didik. Tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik yang berjiwa Pancasila, serta mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kurikulum merdeka tetap mengutamakan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Safitri et al., 2023).

Dalam implementasinya, SMP Negeri 24 Malang melaksanakan berbagai kegiatan seperti giat keagamaan, program sedekah sampah, giat upacara bendera, serta sosialisasi giat penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan rasisme termasuk P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) demi mewujudkan visi sekolah tersebut. P5 ini, merupakan sebuah cara mencapai profil Pelajar Pancasila dengan pengalaman pengetahuan dan belajar dari lingkungan sekitar. Menurut panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022, tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil kompetensi yang dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia (Nafaridah et al., 2023). Kegiatan tersebut dapat berdampak signifikan pada perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman dan dinamika pendidikan yang kompleks. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif, mampu berkolaborasi, mampu mengembangkan potensinya dan dapat belajar tentang lingkungan sekitarnya seperti adat istiadat setempat, baik dalam adat istiadatnya sendiri maupun dalam hubungannya dengan daerahnya. Apalagi dampak tersebut juga dirasakan oleh para guru yang memberikan pengajaran yang lebih baik, dan mendidik peserta didik agar lebih sukses dalam berprestasi dan berperilaku baik dengan berfokus pada pengembangan soft skill serta karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Aditya, 2023). Oleh karena itu, implementasi melalui berbagai kegiatan tersebut tentunya tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik. Akan tetapi juga penghayatan simbolisme yang mampu membentuk karakter dengan kebiasaan aktivitas di lingkungan satuan pendidikan, SMP Negeri 24 Malang, yang mana telah selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai program kurikulum Merdeka. Generasi pembelajar sangat perlu dibekali berbagai macam tindakan positif demi menolak segala bentuk tindakan diskriminasi dan rasisme hingga memperkuat pluralisme kesatuan dan kemajuan bangsa. Terutama dalam bidang pendidikan yang dipangku oleh kekuatan kodrat zaman dan alam manusia Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan mampu tercipta masyarakat pembelajar yang pluralis dan dapat menghayati simbolisme nilai pancasila dan kebhinekatunggalikaan sebagai penguatan identitas profil pelajar pancasila.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan strategi penelitian yang dikupas tuntas dengan menghimpun pengolahan berbagai sumber informatif. Penelitian yang berlokasi di SMP Negeri 24 Malang terlaksana sejak tanggal 02 Januari 2024 hingga 22 Maret 2024. Prosedur pelaksanaannya dilaksanakan dengan meninjau sumber data dalam penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrumen observasi. Observasi ini merupakan salah satu teknik mengumpulkan bahan dengan mengamati langsung target lapangan sasaran disertai pencatatan terhadap aktivitas perilaku subjek sasaran penelitian. Selain itu, sumber data dikuatkan dengan instrumen wawancara bersama Guru Pamong dan Wali Kelas VIII (delapan) di SMP Negeri 24 Malang. Berdampingan dengan sumber data primer, data sekunder penelitian didapat dari instrumen dokumentasi saat pelaksanaan tahapan observasi tindak lanjut disertai instrumen studi kepustakaan yakni dengan melakukan review literatur dan evaluasi kritis literatur yang relevan dengan subjek penelitian di sekolah mitra PPL I program PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2023. Pengumpulan data melalui instrumen studi kepustakaan dilakukan untuk mengetahui sekaligus memahami teori literatur penelitian signifikan, termasuk artikel ilmiah, makalah ilmiah, dan buku bacaan yang memiliki analisis kedalaman teori dari para ahli.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah adalah tempat untuk belajar, dengan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan undang-undang pemerintah. Sekolah terdiri dari dua subjek bagian utama, yakni peserta didik dan pendidik. Sekolah memiliki ukuran ruang kelas yang ditetapkan. Biasanya, di ruang kelas terdapat lambang negara dan foto dari presiden dan wakil presiden yang sedang menjabat pada saat itu. Ini selaras dengan ruang kelas di SMP Negeri 24 Malang, dimana Garuda Pancasila dan foto dari presiden dan wakil presiden Indonesia sedang menjabat. Dengan menggunakan simbol-simbol Pancasila, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami bahwa itu terdiri dari lima asas saja, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara menjunjung tinggi yakni menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dan identitas warga sekolah, warga negara Indonesia.

Menurut Muslich (2022), nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama, sosial, budaya, musyawarah, dan keadilan dalam lingkup pembelajaran di lingkup satuan pendidikan dan berkehidupan masyarakat. Secara konsisten, para pendidik tidak bosan-bosannya mulai mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Adapun diantaranya mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Selain melalui kebijakan yang bervariasi untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, penumbuhan karakter dilakukan dengan menyediakan konten kepada Trilogi Pusat Pendidikan. Upaya penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 24 Malang dalam memahami nilai-nilai Pancasila sebagai komponen yang harus diimplementasikan oleh pendidik dalam setiap proses pembelajaran. Dengan penguatan karakter Pancasila ini nilai-nilai luhur identitas manusia Indonesia berfokus pada pembentukan karakter yang mencakup ranah cipta, rasa, dan karsa.

Pendidikan karakter adalah suatu mekanisme yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada pembelajar yang utuh. Penanaman karakter ini penting dalam pendidikan di sekolah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang termuat dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karenanya, pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila dalam bingkai Kebhinekatunggalikaan bisa diamati dari aktivitas giat di SMP Negeri 24 Malang sebagai berikut:

**Tabel 3. Implementasi di SMP Negeri 24 Malang**

Nilai Pancasila	Penghayatan profil pelajar pancasila
Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa	Berkebhinekaan global Memfasilitasi tempat ibadah untuk agama yang dianut peserta didik baik islam, kristen, maupun agama lainnya sesuai latar belakang. Setiap peserta didik memiliki hak untuk beribadah sesuai latar belakang kepercayaan Berdoa sesuai agama, iman dan kepercayaan Berketuhanan YME dan berakhlak mulia Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam berbagai latar belakang kepercayaan dari beragam latar belakang kepercayaan Sekolah memberikan fasilitas Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) Melakukan sholat berjamaah (Sholat dhuhur, Sholat ashar, dan Sholat Jum'at) dilanjutkan berdo'a dan berdzikir Mandiri Peserta didik Beribadah/ berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing pada ruangan yang telah disediakan Bertoleransi dengan ikut menghargai dengan libur pada hari besar keagamaan libur semua agama. Gotong Royong Rutin melakukan infaq jumat kepada seluruh warga sekolah.
Sila 2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Berkebhinekaan global Peserta didik mendapatkan pendidikan secara akademik dan non-akademik secara holistik Melaksanakan senam profil pelajar pancasila 1 hari disaat melakukan kegiatan P5 Mandiri Mendapatkan keadilan bagi semua peserta didik sehingga memberikan rasa dihargai akan keberadaannya Dilindungi dengan segala peraturan yang ada di sekolah Kreatif Peserta didik ikut mensukseskan program sedekah sampah untuk memberikan wadah peserta didik dapat berbagi kepada teman yang membutuhkan.
Sila 3: Persatuan Indonesia	Berkebhinekaan global Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila setiap 1 bulan dilaksanakan 1 minggu. Peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi dan minat individu Gotong Royong Menjaga kebersihan kelas dengan dibuat jadwal piket setiap peserta didik Pembagian petugas upacara dan apel secara bergantian setiap kelas
Sila 4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan	Mandiri Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapat atau suara dalam pemilihan ketua OSIS maupun dalam organisasi kelas/ekstrakurikuler Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam berpendapat, berdiskusi maupun tanya jawab untuk mencapai mufakat Bernalar Kritis Peserta didik memiliki kebebasan ruang kreatif dalam media menyampaikan pendapat melalui ruang kolaborasi (musyawarah) OSIS membuat visi dan misi serta program kerja Gotong Royong Bersama ikut memilih dalam pelaksanaan ketua OSIS Berkebhinekaan global Bekerja secara kelompok saat berdiskusi
Sila 5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Mandiri Menaati seluruh peraturan tata tertib yang mengikat bagi seluruh peserta didik Bernalar kritis Peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Peserta didik memiliki kesempatan dan keadilan

Konsepsi tentang profil pelajar Pancasila dimulai dengan konsep merdeka belajar. Pendapat Nadiem Makarim menyatakan bahwa merdeka belajar adalah solusi yang paling efektif dalam konteks pembelajaran di Indonesia, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Implementasi merdeka belajar memerlukan dukungan komprehensif dari semua pihak terkait untuk secara kolaboratif memajukan sektor pendidikan. Pendekatan kolaboratif ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik (Ismail et al., 2021). Budaya dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan masyarakat Indonesia di masa depan akan mengarah pada sebuah masyarakat terbuka yang memiliki perspektif global, yang dapat menerima serta mengintegrasikan keberagaman sumber daya, pengalaman, dan nilai-nilai dari berbagai budaya di dunia, tanpa menghilangkan identitas khususnya. Harapannya adalah agar peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, serta memahami serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tentang profil pelajar Pancasila sebagaimana yang diusung Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan anak-anak untuk belajar. Membebaskan anak berarti

memberikan kebebasan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat individu masing-masing. Konsep merdeka belajar juga mengikuti prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani", yang berarti guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Guru diharapkan dapat menjadi teladan, motivator, dan pendorong bagi siswa, agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri (Wiryopranoto et al., 2017). Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, mendefinisikan Pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang mempertahankan semangat belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan menjalankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila ditandai dengan enam ciri utama, yaitu keberagaman dalam iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memegang teguh nilai-nilai kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila yang melibatkan keyakinan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan perilaku yang baik dapat terwujud melalui implementasi sila pertama Pancasila. Kemampuan untuk mandiri dapat dikembangkan melalui praktik sila kedua Pancasila, yang menekankan pada integritas dan kejujuran, sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dalam tugas-tugas yang diberikan. Prinsip gotong royong dan penerimaan terhadap keberagaman global dapat diinternalisasi melalui pemahaman dan pelaksanaan sila ketiga Pancasila. Di sisi lain, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui pelaksanaan sila kelima Pancasila, yang memungkinkan ekspresi bebas dari bakat dan minat individu. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah berperan penting dalam penguatan identitas kebangsaan bagi manusia Indonesia, dan merupakan aspek penting dari upaya pembentukan karakter bangsa yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 24 Malang telah menerapkan langkah-langkah yang terkait dengan realisasi Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran telah memuat nilai-nilai Pancasila yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian integral dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka dan menjadi komponen utama dalam modul ajar. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi. Kesesuaian keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila ini mendukung proses pembentukan manusia yang berkarakter dan memperkuat identitas manusia Indonesia di lingkungan sekolah. Penghayatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam bingkai nilai Kebhinekatunggalikaan yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilaku peserta didik di sekolah memiliki dampak positif dalam memperkuat identitas manusia Indonesia yang berakhlak baik dan berbudi luhur. Selaras dengan pernyataan tersebut implementasi nilai-nilai Pancasila dan nilai Kebhinekatunggalikaan menjadi upaya memperkuat identitas manusia Indonesia yang telah dilakukan secara bersamaan di SMP Negeri 24 Malang. Penanaman nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dianggap penting bagi peserta didik sebagai penghayatan terhadap semboyan negara. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kesejahteraan yang mencerminkan semboyan bangsa, tanpa terjadinya tindakan diskriminasi atau rasisme. Selain itu, segala aspek nilai-nilai Pancasila dalam bingkai nilai Kebhinekatunggalikaan juga telah diimplementasikan di SMP Negeri 24 Malang, baik melalui tindakan maupun simbol visualisasi yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan karakter Pancasila kepada peserta didik dengan efektif.

#### Daftar Rujukan

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Derici, R. M., & Ermayanti, E. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 396. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16902>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. 6(1), 1224–1238.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan* (Vol. 1).



- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Nafaridah, T., Ahmad, A., Maulidia, L., Ratumbusang, M., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional PROSPEK II, Prospek II*, 84–97.
- Nurfadlilah, H. (2023). Penanaman Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di SDN Siwalankerto II Surabaya. *National Conference for Ummah*, 1(1), 44–50. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/1152/602>
- Ramadanti, R. (2022). Penghayatan Nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila yang Diterapkan Di SMAN 10 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 01(01), 71–78. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpws/article/view/113/61>
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019. *Penelitian Agama*, 6(1), 19–32.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, Y. T. H. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Safitri Anggita Tunjung Sari, Misnawati Misnawati, Rusdiansyah Rusdiansyah, Lutfi Aji Taufandy, Sri Maya, & Riwi Nitiya. (2023). Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152–170. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.634>
- Seni, D. A. N., Pada, B., & Merdeka, K. (2023). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 CC BY-SA International License. 14(2), 649–666.
- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>
- Zuhrika, A., Suryani, A., Putri, A. A., Kurnia, A., & Safira, A. (2024). Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dan Perwujudan Profil Pelajar Pancasila pada Pendidikan yang Berpihak pada Peserta Didik dalam Pendidikan Abad ke-21. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 41–49.